UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN SQ3R PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN PADA SISWA KELAS IX UPTD SMP NEGERI 3 PAREPARE KECAMATAN BACUKIKI BARAT KOTA PAREPARE

(Efforts to Improve Student Learning Outcomes Through the Application of the SQ3R Learning Model in Citizenship Education Subjects for Class IX Students UPTD SMP Negeri 3 Parepare, West Bacukiki District, Parepare City)

Hj. Syamsuria
syamsuria77@gmail.com
UPTD SMP Negeri 3 Parepare

ABSTRAK

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (classroom action research) yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IX UPTD SMP Negeri 3 Parepare melalui model pembelajaran berbasis SQ3R (Survey Question Read Recite Review). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IX.9 UPTD SMP Negeri 3 Parepare dengan jumlah siswa 28 orang siswa yang terdaftar di semester I tahun pelajaran 2019/2020.

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, yaitu siklus I yang dilaksanakan 2 kali pertemuan dan siklus II yang juga dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan. Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan dan ditambah dengan merangkum semua hasil penelitian yang ada. Hasilnya peningkatan belajar siswa kelas IX.9 UPTD SMP Negeri 3 Parepare melalui model pembelajaran SQ3R (Survey Question Read Recite Review) ini adalah (i) pada siklus I (tindakan I dan tindakan II), masuk dalam kategori rendah dengan jumlah nilai rata-rata 61,96 sedangkan pada siklus II (tindakan I dan tindakan II) mengalami kemajuan dengan kategori tinggi dengan nilai rata-rata 81,28, (ii) terdapat peningkatan hasil belajar siswa kelas IX.9 UPTD SMP Negeri 3 Parepare melalui model pembelajaran berbasis SQ3R (Survey Question Read Recite Review) , baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel dan penjelasan pada lampiran-lampiran, pada siklus I dan siklus II pada setiap tindakan mulai dari tindakan I sampai tindakan II.

Sehubungan dengan hasil diatas, maka metode ini dinilai cukup efektif diterapkan dalam mengajar, khususnya bidang studi Pendidikan Kewarganegaraan yang diajarkan di jenjang Sekolah Menengah Pertama, karena dapat meningkatkan hasil belajar siswa baik dalam mengerjakan tugas-tugasnya di sekolah maupun berusaha memberikan kesempatan kepada siswa untuk selalu mencoba berbuat dan berusaha dalam setiap kegiatan belajarnya sehingga dapat lebih termotivasi lagi untuk meraih prestasi yang maksimal dan sesuai dengan nilai ketuntasan yang ditetapkan.

Kata kunci: Peningkatan Hasil Belajar, Metode Pengajaran SQ3R

ABSTRAK

This research is a classroom action research which aims to improve the learning outcomes of class IX students of UPTD SMP Negeri 3 Parepare through a learning model based on SQ3R (Survey Question Read Recite Review). The subjects of this study were students of class IX.9 UPTD SMP Negeri 3 Parepare with a total of 28 students enrolled in the first semester of the 2019/2020 school year.

This research was conducted in two cycles, namely the first cycle which was carried out in 2 meetings and the second cycle which was also carried out in 2 meetings. This research was carried out for 3 months and added by summarizing all the existing research results. The result is an increase in student learning in class IX.9 UPTD SMP Negeri 3 Parepare through the SQ3R (Survey Question Read Recite Review) learning model. These are (i) in the first cycle (action I and action II), it is in the low category with an average score 61.96 while in cycle II (action I and action II) progressed in the high category with an average value of 81.28, (ii) there was an increase in student learning outcomes for class IX.9 UPTD SMP Negeri 3 Parepare through a learning model based on SQ3R (Survey Question Read Recite Review) , both qualitatively and quantitatively. This can be seen in the table and explanations in the appendices, in cycle I and cycle II for each action from action I to action II.

In connection with the above results, this method is considered effective enough to be applied in teaching, especially the field of Citizenship Education which is taught at the Junior High School level, because it can improve student learning outcomes both in doing their assignments at school and trying to provide opportunities for students to always try to do and strive in every learning activity so that they can be more motivated to achieve maximum performance and in accordance with the specified completeness value.

Keywords: Improving Learning Outcomes, SQ3R . Teaching Method

PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan paradigma lama mengenai proses belajar mengajar bersumber pada teori (atau lebih tepatnya asumsi) tabula rasa John Locke yang menyatakan bahwa pikiran anak seperti kertas kosong yang putih dan siap menunggu coretan-coretan gurunya. Dengan kata lain, otak seorang anak seperti botol kosong yang siap diisi dengan segala ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan sang mahaguru.

Tuntutan dalam dunia pendidikan sudah banyak berubah. Kita tidak bisa lagi mempertahankan paradigma lama tersebut. Teori, penelitian dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar membuktikan bahwa para guru sudah harus mengubah paradigma pengajaran. Kita perlu menelaah kembali praktik-praktif pembelajaran di sekolah-sekolah, peranan yang harus dimainkan oleh dunia pendidikan dalam mempersiapkan anak didik untuk berpartisipasi secara utuh dalam kehidupan bermasyarakat di abad 21 akan sangat berbeda dengan peranan tradisional yang selama ini dipegang oleh sekolah-sekolah.

Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan kuantitas dan kualitas pengajaran yang dilaksanakan. Oleh sebab itu, guru harus memikirkan dan membuat perencanaan secaraa seksama dalam meningkatkan kesempatan belajar bagi siswanya dan memperbaiki kualitas mengajarnya.

Hal ini menuntut perubahan-perubahan dalam mengorganisasikan kelas, penggunaan metode mengajar, strategi belajar mengajar, maupun sikap dan karakteristik guru dalam mengelola proses belajar mengajar. Guru berperan sebagai pengelola proses belajar-mengajar, bertindak sebagai fasilitor yang berusaha mencipatakan kondisi belajar mengajar yang efektif, sehingga memungkinkan proses belajar mengajar, mengembangkan bahan pelajaran dengan baik, dan meningkatkan kemampuan siswa untuk menyimak pelajaran dan menguasai tujuan-tujuan pendidikan yang harus mereka capai. Untuk memenuhi hal tersebut di atas, guru dituntut mampu mengelola proses belajar mengajar yang memberikan rangsangan kepada siswa, sehingga ia mau belajar karena siswalah subyek utama dalam belajar.

Mengajar adalah membimbing belajar siswa sehingga ia mampu belajar. Dengan demikian aktifitas siswa sangat diperlukan dalam kegiatan belajar-mengajar sehingga siswalah yang seharusnya banyak aktif, sebab siswa sebagai subyek didik adalah yang merencanakan, dan ia sendiri yang melaksanakan belajar. Pada kenyataan, di sekolah-sekolah seringkali guru yang aktif, sehingga siswa tidak diberi kesempatan untuk aktif.

Kegiatan belajar bersama dapat membantu memacu belajar aktif. Kegiatan belajar dan mengajar di kelas memang dapat menstimulasi belajar aktif. Namun kemampuan untuk mengajar melalui kegiatan kerjasana kelompok kecil akan memungkinkan untuk menggalakkan kegiatan belajar aktif dengan cara khusus. Apa yang didiskusikan siswa dengan teman-temannya dan apa yang diajarkan siswa kepada teman-temannya memungkinkan mereka untuk memperoleh pemahaman dan penguasaan materi pelajaran.

Dari uraian di atas tidaklah mengherankan bila seseorang akan merasa bahwa mengajar PKn itu merupakan tugas yang menakutkan, sebab amat sulit menanamkan pengertian-pengertian yang absrak dan formal di kepala. Namun, mengingat pentingnya PKn untuk pendidikan sejak siswa SMP, maka perlu dicari jalan penyelesaiannya, yaitu suatu cara mengelola proses pembelajaran yang mudah dicerna dangan baik oleh siswa SMP pada umumnya. Disamping itu PKn harus bermanfaat dan relefan bagi kehidupan mereka. Karena itu, bagi siswa SMP, keterampilan dasar PKn harus dikuasai. Keterampilan dasar yang menonjol adalah menjumlah, mengurangi, mengalikan, dan membagi. Kegiatan mengelola proses belajar mengajar Pendidikan Kewarganegaraan itu harus sesuai dengan tujuan belajar PKn di SMP sehingga belajar Pendidikan Kewarganegaraan menjadi bermanfaat dan relefan bagi kehidupan siswa.

Salah satu model pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan dan hasil belajar PKn siswa dalam pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah model pembelajaran yang memungkinkan siswa belajar secara optimal adalah model SQ3R (Survey Question Read Recite Review).

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Joni dalam Rahim,[1] Dalam usaha memperoleh pemahaman terhadap teks, pembaca menggunakan strategi tertentu. Pemilihan strategi berkaitan erat dengan faktor-faktor yang terlibat dalam pemahaman, yaitu pembaca teks dan konteks. Dalam teori membaca dikenal beberapa strategi membaca. Pada dasarnya strategi membaca menggambarkan bagaimana pembaca memproses bacaan sehingga dia memperoleh pemahaman terhadap bacaan tersebut. Salah satu strategi yaitu SQ3R (Survey Question Read Recite Review). Strategi ini merupakan suatu rencana membaca yang terdiri dari mensurvey isi, membuat pertanyaan, membaca isi, menceritakan isi bacaan dan meninjau kembali bacaan Tarigan.[2]

Berdasarkan permasalahan di atas. Untuk mengatasi masalah yang peneliti hadapi adalah dengan menggunakan strategi SQ3R. . Alasan penggunaan strategi SQ3R karena dengan menggunakan strategi SQ3R memungkinkan guru dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran membaca pemahaman, sebab dengan memanfaatkan langkah-langkah yang terdapat dalam strategi SQ3R, maka akan menimbulkan suasana belajar yang memungkinkan siswa untuk lebih memahami isi bacaan, sehingga menimbulkan kesan yang baru kepada siswa dalam pembelajaran membaca. Dengan demikian, siswa tersebut merasa tertarik dan termotivasi dalam pembelajaran membaca, dan pada akhirnya sedikit demi sedikit minat siswa dalam pembelajaran membaca akan meningkat yang diikuti dengan peningkatan hasil belajar siswa. Alasan kedua secara teori suatu pembelajaran yang berkualitas adalah pembelajaran yang mampu memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada siswa untuk mengaktualisasikan dirinya dalam pembelajaran sehingga keaktifan dalam pembelajaran meningkat karena siswa diberlakukan sebagai subyek bukan obyek pembelajaran, hal ini sesuai dengan harapan yang diinginkan dalam pembelajaran strategi SQ3R sehingga peneliti yakin dan percaya bahwa strategi SQ3R mampu menjawab masalah yang dihadapi siswa UPTD SMP Negeri 3 Parepare.

Berdasarkan paparan tersebut di atas, maka peneliti ingin mencoba melakukan penelitian dengan judul "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran SQ3R Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada Siswa Kelas IX UPTD SMP Negeri 3 Parepare Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare"

Bertitik tolak dari latar belakang di atas, maka penulis merumuskan permasalahannya sebagai berikut:

1. Bagaimanakah peningkatan prestasi belajar PKn dengan diterapkannya model pembelajaran SQ3R pada siswa Kelas IX UPTD SMP Negeri 3 Parepare?
2. Bagaimanakah pengaruh model pembelajaran SQ3R terhadap motivasi belajar PKn pada siswa Kelas IX UPTD SMP Negeri 3 Parepare?

TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Proses Belajar di Sekolah Menengah Pertama

Belajar merupakan kegiatan bagi setiap orang yang dilandasi dengan adanya perubahan tingkah laku menuju ke arah yang lebih baik. Belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang ang dinyatakan dengan cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan. Tingkah laku yang baru yang dimaksudkan misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, timbulnya pengertian-pengertian baru, perubahan dalam sikap menuju ke arah yang lebih baik, kebiasaan-kebiasaan, keterampilan, kesanggupan

[1]Rahim. *Pembelajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta : Bumi Aksara, 2007, h. 36

[2]Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung. Penerbit Angkasa. 1994, h. 35

menghargai satu sama lain, perkembangan sifat-sifat sosial, emosional, pertumbuhan jasmaniah dan lain sebagainya.

Dalam pengertian lain, belajar diartikan sebagai adalah perubahan yang relatif permanen dalam perilaku atau potensi perilaku sebagai hasil dari pengalaman atau latihan yang diperkuat. Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya. Menurut teori ini dalam belajar yang penting adalah input yang berupa stimulus dan output yang berupa respon.Stimulus adalah apa saja yang diberikan guru kepada pelajar, sedangkan respons berupa reaksi atau tanggapan pelajar terhadap stimulus yang diberikan oleh guru tersebut. Proses yang terjadi antara stimulus dan respon tidak penting untuk diperhatikan karena tidak dapat diamati dan tidak dapat diukur, yang dapat diamati adalah stimulus dan respons, oleh karena itu apa yang diberikan oleh guru (stimulus) dan apa yang diterima oleh pelajar (respons) harus dapat diamati dan diukur.

Belajar dalam diri manusia memiliki empat tahapan belajar, tahapan tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Inkompetensi bawah sadar

Kondisi di saat kita tidak mengetahui kalau ternyata kita tidak tahu. Contohnya adalah keadaan pikiran banyak pengemudi muda saat mulai belajar mengemudi. Itulah mengapa pengemudi muda mengalami lebih banyak kecelakaan ketimbang pengemudi yang lebih tua dan berpengalaman. Mereka tidak dapat (atau tidak mau) mengakui terbatasnya pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman mereka. Orang-orang yang berada dalam keadaan ini kemungkinan besar akan mengambil risiko, memapar diri pada bahaya atau kerugian, untuk alasan sederhana yang sama sekali tidak mereka sadari bahwa itulah yang mereka lakukan.

2. Inkompetensi sadar

Pengakuan sadar pada diri sendiri bahwa kita tidak tahu apa yang dapat kita lakukan, dan penerimaan penuh atas kebodohan kita.

3. Kompetensi sadar

Ketika kita mulai memiliki keahlian atas sebuah subjek, tetapi tindakan kita belum berjalan otomatis. Pada belajar yang ini, kita harus melaksanakan semua tindakan dalam level sadar. Saat belajar mengemudi, misalnya, kita harus secara sadar tahu di mana tangan dan kaki kita, berpikir dalam setiap pengambilan keputusan apakah akan menginjak rem, berbelok, atau ganti gigi. Saat kita melakukannya, kita berpikir dengan sadar tentang bagaimana melakukannya. Pada tahap ini, reaksi kita jauh lebih lamban ketimbang reaksi para pakar.

4. Kompetensi bawah sadar

Tahapan seorang ahli yang sekadar melakukannya, dan bahkan mungkin tidak tahu bagaimana ia melakukannya secara terperinci. Ia tahu apa yang ia lakukan, dengan kata lain, ada sesuatu yang ia lakukan di hidup ini yang bagi orang lain tampak penuh risiko tetapi bagi dia bebas risiko. Ini terjadi karena ia telah membangun pengalaman dan mencapai kompetensi bahwa sadar pada aktiVtas itu selama beberapa tahun. Ia tahu apa yang ia lakukan, dan ia juga tahu apa yang tidak dapat ia lakukan. Bagi seseorang yang tidak memiliki pengetahuan dan pengalamannya, apa yang ia lakukan tampak penuh risiko.[3]

Berdasarkan berbagai pengertian tentang belajar, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu kegiatan yang secara sadar dilakukan oleh manusia yang mana menghasilkan perubahan sikap yang diperlihatkan oleh indiVdu dalam bentuk tindakan sebagai adanya interaksi indiVdu dengan lingkungannya.

B. Pengertian Mata Pelajaran PKn

Berdasarkan Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) berubah menjadi Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dan dalam Kurikulum 2004 disebut sebagai mata pelajaran Kewarganegaraan *(Citizenship*).

[3] http://id.wikipedia.org/wiki/Belajar Artikel online; Diakses pada 20 Oktober 2019.

Mata pelajaran Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosial kultur, bahasa, usia, dan suku bangsa untuk menjadi warga Negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan Undang Undang Dasar 1945. Fungsinya adalah sebagai wahana untuk membentuk warga negara yang cerdas, terampil, berkarakter yang setia kepada bangsa dan negara Indonesia dengan merefleksikan dirinya dalam kebiasaan berfikir dan bertindak sesuai dengan amanat Pancasila dan Undang Undang Dasar 1945.[4]

Pendidikan Kewarganegaraan adalah wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya Bangsa Indonesia yang diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku dalam kehidupan sehari-hari siswa baik sebagai individu, masyarakat, warganegara dan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Perilaku-perilaku tersebut adalah seperti yang tercantum di dalam penjelasan Undang-Undang tentang Pendidikan Nasional pasal 39 ayat (2) yaitu perilaku yang memancarkan iman dan taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam masyarakat yang terdiri dari berbagai golongan agama, perlaku yang bersifat kemanusiaan yang adil dan beradab, perilaku yang mendukung persatuan bangsa dalam masyarakat yang beraneka ragam kebudayaan dan beraneka ragam kepentingan., perilaku yang mendukung kerakyatan yang mengutamakan kepentingan perorangan dan golongan sehingga perbedaan pemikiran, pendapat atau kepentingan diatas melalui musyawarah dan mufakat, serta perilaku yang mendukung upaya untuk mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Di samping itu Pendidikan Kewarganegaraan juga dimaksudkan sebagai usaha untuk membekali siswa dengan budi pekerti, pengetahuan dan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan antara sesama warga negara maupun antar warga negara dengan negara. Serta pendidikan bela negara agar menjadi warga nagara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara.

PKn merupakan ilmu yang diperoleh dan dikembangkan berdasarkan terpaan moral yang mencari jawaban atas pertanyaan apa, mengapa, dan bagaimana gejala-gejala sosial, khususnya yang berkaitan dengan moral serta perilaku manusia. Pendidikan Kewarganegaraan termasuk pelajaran bidang ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari teori-teori serta perihal sosial yang ada di sekitar lingkungan masyarakat kita.

Oleh karena itu dalam pembelajaran PKn perlu diberikan pengarahan, mereka harus terbiasa untuk mendengar ataupun menerapkan serta mencatat hal-hal yang berkaitan dengan ilmu PKn, salah satu keberhasilan pembelajaran adalah jika siswa yang diajar merasa senang dan memerlukan materi ajar. Selain itu juga dengan diterapkannya pemberian tugas dengan bentuk portofolio akan dapat memberikan diskrPKni baru mengenai pembelajaran PKn, dan hal tersebut juga sebagai penunjang agar siswa tidak merasa kebosanan dalam mengikuti pembelajaran portofolio.

C. Hakikat Pembelajaran PKn

1. Program pendidikan berdasarkan nilai nilai pancasila sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa yang diharapkan menjadi jati diri yang diwujudkan dalam bentuk perilaku dalam kehidupan sehari hari.
2. Mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosial, budaya, bahasa, usia, dan suku bangsa untuk menjadi warga negara yang cerdas, terampil dan berkarater yang dilandasi Pancasila dan Undang Undang Dasar 1945.

D. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran PKn

Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan antara lain adalah sebagai berikut.

1. Guru

[4]Depdiknas, *Kurikulum Berbasis Komptensi*: Jakarta, Balitbang, Puskur, 2002, h. 7

Seorang guru yang profesional dituntut untuk mempunyai kemampuan-kemampuan tertentu, Guru merupakan pribadi yang berkaitan erat dengan tindakannya di dalam kelas, cara berkomunikasi, berinteraksi dengan warga sekolah dan masyarakat umumnya. Membicarakan masalah guru yang baik, (S. Nasution dalam Amin Suyitno)[5] mengemukakan sepuluh kriteria yang baik adalah: 1) memahami dan menghormati siswa, 2) menguasai bahan pelajaran yang diberikan, 3) menyesuaikan metode pengajaran dengan bahan pelajaran, 4) menyesuaikan bahan pengajaran dengan kesanggupan indiVdu, 5) mengaktifkan siswa dalam belajar, 6) memberikan pengetahuan sehingga terhindar dari sikap verbalisme, 7) menghubungkan pelajaran dengan kebutuhan siswa, 8) mempunyai tujuan tertentu dengan tiap pelajaran yang diberikannya, 9) tidak terikat oleh *teks book, dan* 10) tidak hanya mengajar dalam arti menyampaikan pengetahuan saja kepada siswa melainkan senantiasa membentuk pribadi anak.

2. Siswa

Jika ditinjau dari siswa, maka banyak faktor-faktor yang perlu mendapat perhatian, lebih-lebih hubungannya dengan belajar PKn. PKn bagi siswa pada umumnya merupakan pelajaran yang kurang disenangi karena kurangnya antusias siswa terhadap pelajaran ini. Karena itu dalam interaksi belajar mengajar PKn seorang guru harus memperhatikan faktor-faktor yang menyangkut siswa, yaitu: 1) Apakah siswa cukup cerdas, cukup berbobot, dan siap belajar PKn? 2) Apakah siswa berminat, tertarik dan mau belajar PKn? 3) Apakah siswa senang dengan cara belajar yang kita berikan? 4) Apakah siswa dapat menerima pelajaran dengan baik dan benar? 5) Apakah suasana interaksi belajar mengajar mendorong siswa belajar? Dengan faktor-faktor tersebut guru dapat menentukan strategi pembelajaran yang seperti apa agar siswa berhasil dalam belajar.

3. Sarana dan Prasarana

Pembelajaran akan dapat berlangsung lebih baik jika sarana dan prasaranya menunjang. Sarana yang cukup lengkap seperti perpustakaan dengan buku-buku PKn yang relevan.

4. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran PKn adalah strategi pembelajaran yang aktif, Pembelajaran aktif ditandai oleh dua faktor yaitu 1) Adanya interaksi antara seluruh komponen dalam proses pembelajaran terutama antara guru dan siswa, dan 2) Berfungsi secara optimal seluruh *sence*siswa yang meliputi indera, emosi, karsa, dan nalar. Dalam pembelajaran siswa aktif, metode-metode yang dianjurkan antara lain metode tanya jawab, drill, diskusi, eksperimen, pemberian tugas, dan lain-lain. Pemilihan metode yang diterapkan tentu saja disesuaikan dengan mata pelajaran, tujuan pembelajaran, maupun sarana yang tersedia.

E. Karakteristik Pembelajaran PKn

Pada materi konsep dasar pendidikan kewarganegaraan telah dikemukakan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan merupakan pelajaran dengan keunikan tersendiri. PKn dimaknai sebagai pendidikan nilai dan pendidikan politik demokrasi. Hal ini mengamndung konsekwensi bahwa dalam hal perancangan pembelajaran PKn perlu memperhatikan karakteristik pembelajaran PKn itu sendiri.

Dalam standar isi 2006 dijelaskan bahwa PKn persekolahan atau mata pelajaran PKn adalah mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warganegara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warganegara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh *Pancasila dan Undang Undang Dasar 1945.*

PKn dalam kurikulum perguruan tinggi juga tidak lepas dari nilai-nilai bangsa yang dijadikan arah pengembangan PKn sebagai mata kuliah. Kompetensi dasar mata kulaih PKn di PT adalah menjadi ilmuwan dan profesional yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air, demokratis

[5]Amin Suyitno, *Dasar-dasar Proses Pembelajaran Matematika I*. Semarang. Jurusan Pendidikan Matematika F Mipa Unnes. 1997, h. 25

berkeadaban; menjadi warga negara yang memiliki daya saing; berdisiplindan berpartisipasi aktif dalam membangun kehidupan yang damai berdasarkan sistem *nilai Pancasila*.[6]

Dalam hal tujuan, PKN persekolahan memiliki tujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

1. Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan
2. Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta anti-korupsi
3. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya
4. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi

Menyimak hal-hal di atas, dapat dinyatakan bahwa PKn mengemban misi sebagai pendidikan nilai dalam hal ini adalah nilai-nilai filosofis dan nilai konstitusional Undang Undang Dasar 1945. Di sisi lain adalah pendidikan politik demokrasi dalam rangka membentuk warganegara yang kritis, partisipatif dan bertanggung jawab bagi kelangsungan negara bangsa.

Dalam naskah Kurikulum 2006 dinyatakan bahwa Pembelajaran dalam mata pelajaran Kewarganegaraan merupakan proses dan upaya dengan menggunakan pendekatan belajar kontekstual untuk mengembangkan dan meningkatkan kecerdasan, keterampilan, dan karakter warga Negara Indonesia. Pendekatan belajar kontekstual dapat diwujudkan antara lain dengan metode-metode: (1) kooperatif, (2) penemuan (discovery), (3) inkuiri (inquiry) (4) interaktif, (5) eksploratif, (6) berpikir kritis, dan (7) pemecahan masalah (problem solVng). Metode-metode ini merupakan karakteristik dalam pembelajaran PKn.

F. Tujuan Mata Pelajaran PKn

Tujuan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan sebagai berikut.

1. Berpikir kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan
2. Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, serta bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara
3. Berkembang secara positif, dinamis, dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan pada karakter-karakter masyarakat Indonesia, agar hidup bersama dengan bangsa-bangsa lain
4. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam persatuan atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi

Mata pelajaran PKn terdiri dari dimensi pengetahuan Kewarganegaraan (*civics knowledge*) yang mencakup bidang politik, hukum, dan moral. Dimensi ketrampilan Kewarganegaraan (*civics skill*) meliputi ketrampilan, partisipasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dimensi nilai-nilai Kewarganegaraan (*civics values*) mencakup antara lain percaya diri, komitmen, penguasaan atas nilai religius, norma dan moral luhur, nilai keadilan, demokratis, toleransi, kebebasan indiVdual, kebebasan berbicara, kebebasan pers, kebebasan berserikat dan berkumpul dan perlindungan terhadap minoritas. Mata pelajaran Kewarganegaraan merupakan bidang kajian Interdisipliner artinya materi keilmuan Kewarganegaraan dijabarkan dari beberapa disiplin ilmu antara lain ilmu politik, ilmu negara, ilmu tata negara, hukum sejarah, ekonomi, moral, dan filsafat.[7]

G. Fungsi Pembelajaran PKn di Sekolah

Pendidikan Kewarganegaraan mempunyai fungsi yang sempurna terhadap perkembangan anak didik. Hal ini diungkapkan dalam Buku Panduan Pengajaran Pendidikan Kewarganegaraan kurikulum 1994 adalah sebagai berikut.

[6]S-K Dirjen Dikti No 43/Dikti/2006, *Tentang Kurikulum PKN Perguruan Tinggi di Indonesia*. Jakarta

[7]Depdiknas. *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional.* Jakarta : Depdiknas. 2003, h. 2

1. Mengembangkan dan melestarikan nilai moral Pancasila secara dinamis dan terbuka, yaitu nilai moral Pancasila yang dikembangkan itu mampu menjawab tantangan yang terjadi didalam masayarakat, tanpa kehilangan jati diri sebagai Bangsa Indonesia yang merdeka bersatu dan berdaulat.
2. Mengembangkan dan membina siswa menuju terwujudnya manusia seutuhnya yang sadar politik, hukum dan konstitusi Negara Kesatuan Republik Indonesia, berlandaskan Pancasila.
3. Membina pemahaman dan kesadaran siswa terhadap hubungan antara sesama warga negara dan pendidikan pendahuluan bela negara agar mengetahui dan mampu melaksanakan dengan baik hak dan kewajibannya sebagai warga negara.

H. Ruang Lingkup Mata Pelajaran PKn

Ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan meliputi aspek-aspek antara lain adalah sebagai berikut.

1. Persatuan dan Kesatuan bangsa, meliputi: Hidup rukun dalam perbedaan, Cinta lingkungan, Kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, Sumpah Pemuda, Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, Partisipasi dalam pembelaan negara, Sikap positif terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia, Keterbukaan dan jaminan keadilan
2. Norma, hukum dan peraturan, meliputi: Tertib dalam kehidupan keluarga, Tata tertib di sekolah, Norma yang berlaku di masyarakat, Peraturan-peraturan daerah, Norma-norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, Sistim hukum dan peradilan nasional, Hukum dan peradilan internasional.
3. Hak asasi manusia meliputi: Hak dan kewajiban anak, Hak dan kewajiban anggota masyarakat, Instrumen nasional dan internasional HAM, Pemajuan, penghormatan dan perlindungan HAM.
4. Kebutuhan warga negara meliputi: Hidup gotong royong, Harga diri sebagai warga masyarakat, Kebebasan berorganisasi, Kemerdekaan mengeluarkan pendapat, Menghargai keputusan bersama, Prestasi diri, Persamaan kedudukan warga negara.
5. Konstitusi Negara meliputi: Proklamasi kemerdekaan dan konstitusi yang pertama, Konstitusi-konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia, Hubungan dasar negara dengan konstitusi.
6. Kekuasan dan Politik, meliputi: Pemerintahan desa dan kecamatan, Pemerintahan daerah dan otonomi, Pemerintah pusat, Demokrasi dan sistem politik, Budaya politik, Budaya demokrasi menuju masyarakat madani, Sistem pemerintahan, Pers dalam masyarakat demokrasi.
7. Pancasila meliputi: kedudukan Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara, Proses perumusan Pancasila sebagai dasar negara, Pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, Pancasila sebagai ideologi terbuka.
8. Globalisasi meliputi: Globalisasi di lingkungannya, Politik luar negeri Indonesia di era globalisasi, Dampak globalisasi, Hubungan internasional dan organisasi internasional, dan Mengevaluasi globalisasi.

I. Model Pembelajaran PKn di Sekolah Menengah Pertama

Dengan memahami ketiga proses (caring, judging, dan acting) akan membantu pemahaman umum kita tentang perspektif masing-masing model pendidikan moral. Model-model pembelajaran moral tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Rasional building, model pendekatan rasional memberikan perkembangan intelektual, di balik program kurikulum dalam menganalisis isu-isu masyarakat.
2. Consideration, yaitu memasukkan tiga bagian urutan proses materi yang disampaikan.
3. Value clarification, model pengungkapan nilai untuk mengetahui secara mendalam sikap dan niali siswa.
4. Value analysis, model analisis nilai merupakan sebuah prosedur sistematik dalam konflik nilai.

5. Cognitive moral development, model pengembangan kognitif membentuk dasar dalam pengembangan moral.
6. Social action, yang merefleksikan teori dan praktek tentang program-program pendidikan yang berorientasi pada masyarakat yang ditujukan pada upaya membentuk keefektifan warga negara.

Keenam model ini dalam banyak hal memiliki hubungan yang kuat dengan ke delapan pendekatan sebagaimana diutarakan Doglas Superka (dalam Martorella).[8] Itu berarti bahwa keduanya, baik pendekatan maupun model dapat menjadi dasar bagi strategi pembelajaran PKn di Sekolah Menengah Pertama.

J. Pendekatan Pembelajaran SQ3R pada Pelajaran PKn

SQ3R ialah strategi membaca yang telah diperkenalkan oleh Robinson pada tahun 1961. dalam sistem membaca terlebih dahulu melakukan survey bacaan untuk mendapatkan gagasan umum apa yang akan kita baca lalu dengan mengajukan berbagai pertanyaan pada diri sendiri yang jawabannya diharapkan terdapat dalam bacaan sehingga bacaan tersebut lebih mudah dipahami. Selanjutnya dengan mengutarakan kembali dengan kata-kata sendiri mengenai pokok-pokok penting, maka isi bacaan dapat dikuasai dan diingat lebih lama.[9]

Strategi ini dirancang oleh Robinson pada tahun 1961 yang dapat digunakan dalam pembelajaran membaca untuk meningkatkan daya ingat dan pemahaman siswa terhadap isi bacaan. SQ3R merupakan singkatan dari dari kata *Survey* (membaca sekilas), *Question* (bertanya), *Reading* (membaca), *Recite* (menjawab), dan *Review* (meninjau kembali). Adapun tahap- tahap pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan strategi SQ3R yang diadaptasi dari buku *Teaching In Todays Elementary School* oleh Burns d.k.k. dalam Khalik[10] adalah sebagai berikut :

a. Tahap Membaca Sekilas (Survey)

Pada tahap awal siswa diarahkan untuk memperhatikan judul yang ditulis di papan tulis. Selanjutnya, siswa membaca teks dalam beberapa menit secara sekilas untuk mengenal detil-detil informasi penting dan garis besar isi teks sebelum membaca bacaan secara lengkap.

b. Tahap Menyusun Pertanyaan (Question)

Setelah siswa membaca secara sekilas (buku ditutup sementara), siswa disusun untuk menyusun pertanyaan sesuai dengan yang mereka telah peroleh saat membaca sekilas. Pertanyaan tersebut ditulis oleh guru di papan tulis. Bila pertanyaan yang disusun kurang maksimal mendorong mereka untuk memahami isi bacaan 60% ke atas. Guru dapat mengemukakan jawaban sebagai pancingan untuk membuat pertanyaan. Tahap ini peranan bimbingan guru sangat menentukan untuk efektivitas tahap berikutnya.

c. Tahap Membaca (Reading)

Pada tahap ini guru mempersilahkan siswa untuk membaca kembali bukunya secara saksama sambil memperhatikan pertanyaan- pertanyaan yang telah disusun sebelumnya, waktu yang diberikan relatif lebih lama dibanding pada tahap Survey. Setelah itu, siswa diminta untuk menutup bukunya kembali.

d. Tahap Menjawab Pertanyaan (Recite)

Pada tahap ini guru mengarahkan siswa untuk menjawab pertanyaan yang telah ditulis di papan tulis, pertanyaan yang jawabannya belum sempurna tidak langsung dibahas sampai tuntas oleh guru tetapi diberi kesempatan pada tahap berikutnya untuk disempurnakan oleh siswa melalui bimbingan guru.

e. Tahap Meninjau Ulang (Review)

Pada tahap ini siswa diarahkan membaca kembali teks untuk meninjau atau menyempurnakan seluruh jawabannya, jawaban yang belum tuntas pada tahap sebelumnya, dibahas oleh siswa melalui bimbingan guru.

---

[8]Martorella, *Social Studies for Elementary School Children*. London: Mav Millan, 1996, h. 120

[9]Soedarso. *Speed Reading: Sistem Membaca Cepat dan Efektif*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2006, h. 90

[10]Burns, dkk. *Teaching Reading in Today's Elementary Schools.* Chicago: Rand Mc. Nally College Publishing Company, 1996, h. 78

Menurut Burns, d.k.k dalam Khalik[11] strategi SQ3R pada tahap awal lebih efektif dilakukan secara kelompok kecil agar siswa dapat menyusun pertanyaan dan menjawab petanyaan dengan tepat dan cepat. Melalui kerja kelompok siswa saling bekerja sama dan saling membantu sehingga tidak terasa sangat sulit menyusun dan menjawab pertanyaan dengan tepat, dengan demikian tahap kegiatan pembelajaran membaca berikutnya dapat dilakukan dengan baik seperti meringkas bacaan, menceritakan kembali memberi pertanyaan aplikatif atau apresiasif.

K. Kerangka Pikir (*Conceptual Framework*)

Hasil belajar dengan pokok bahasan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, selama ini belum mencapai hasil yang memuaskan. Menurut Piaget hal ini terjadi karena belum adanya penggunaan alat peraga atau metode pembelajaran yang memadai. Pada umumnya usia siswa kelas IX masih dalam tahapan operasional konkret sehingga sangat memerlukan alat peraga dan metode pembelajaran yang cocok untuk menanamkan konsep, khususnya dalam pengenalan materi ajar Pendidikan Kewarganegaraan.

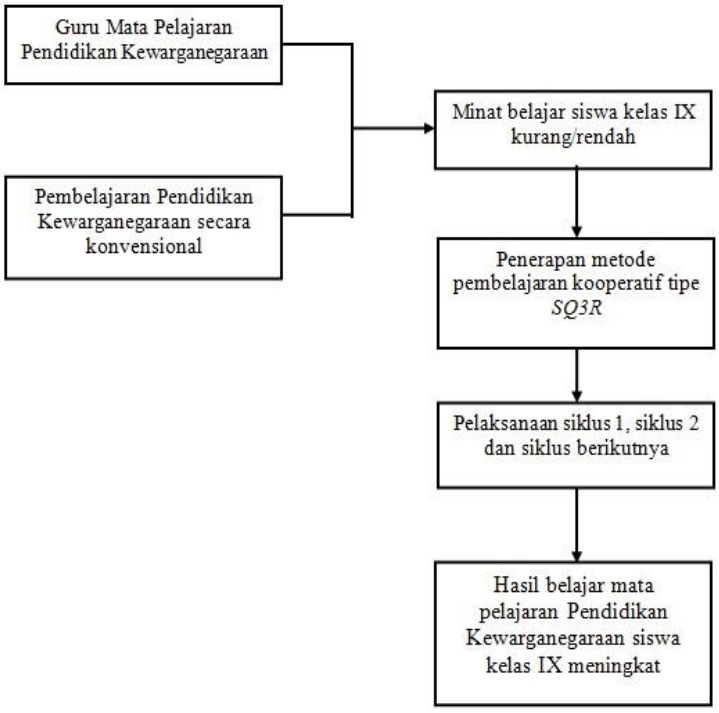

Gambar 2.1 Kerangka Pikir

L. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran SQ3R dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar pada siswa Kelas IX UPTD SMP Negeri 3 Parepare pada tahun pelajaran 2019/2020.

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (*class action research*) pada siswa Kelas IX UPTD SMP Negeri 3 Parepare. Penelitian yang dilakukan di kelas ini dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan hasil belajar dan proses belajar mata pelajaran PKn.

Selanjutnya Arikunto Suharsimi[12] menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas memiliki ciri-ciri sebagai berikut: "(1) bersifat kolaboratif; (2) berfokus pada problem/masalah praktis; (3) penekanan pada pengembangan profesional; dan (4) memerlukan adanya struktur proyek yang memungkinkan partisipasi untuk berkomunikasi".

Lokasi penelitian ini adalah UPTD SMP Negeri 3 Parepare, yang beralamat di Jalan Jenderal Sudirman Nomor 4 Kelurahan Bumi Harapan Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare. Alasan sekolah ini dijadikan sebagai tempat penelitian dikarenakan oleh: (1) hasil belajar mata pelajaran PKn siswa pada level kategori sedang; (2) UPTD SMP Negeri 3 Parepare bersikap terbuka (*open mind*) dan bersedia menerima pembaharuan dalam proses pembelajaran; (3) kepala sekolah serta wali kelas bersedia untuk berkolaborasi dalam penelitian sehingga menunjang proses penelitian; dan (4) juga sebagai usaha peneliti untuk melahirkan kembali (*reborn*) penelitian tindakan kelas dalam rangka memperbaiki proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

B. Subjek Penelitian Tindakan

1. Siswa

Dalam kegiatan pembelajaran ini, tentunya melibatkan peran serta siswa secara

[11]Burns, dkk. *Teaching Reading in Today's Elementary Schools.* Chicago: Rand Mc. Nally College Publishing Company, 1996, h. 80

[12]Arikunto, Suharsimi., dkk. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008, h. 55

langsung dan aktif, yaitu siswa Kelas IX UPTD SMP Negeri 3 Parepare.

2. Guru

Kompetensi guru dalam memberikan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan dengan menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis realistik dan konstruktif.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah seluruh siswa Kelas IX UPTD SMP Negeri 3 Parepare yang terdaftar di semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020.

2. Sampel

Sampel yang digunakan dalam penelitian adalah dengan menggunakan metode random sampling (sampel yang diambil secara acak), karena terdapat beberapa kelas yang menjadi populasi penelitian. Sehingga sampel penelitian yang diambil adalah siswa Kelas IX.9 UPTD SMP Negeri 3 Parepare dengan jumlah sampel 28 orang siswa yang terdaftar pada seemster I tahun pelajaran 2019/2020

D. Langkah-langkah Pembuatan Perangkat Pembelajaran

Dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, khususnya pada jenjang pendidikan dasar, sekolah seyogyanya dikembangkan sebagai tatanan social yang kondusif atau member suasana bagi tumbuh kembangnya berbagai kualitas pribadi peserta didik. Sekolah sebagai bagian integral dari masyarakat perlu dikembangkan sebagai pusat pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sepanjang hayat, yang mampu member keteladanan, membangun kemauan dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran demokratis.

Maka mata pelajaran PKn harus berfungsi sebagai wahana kurikuler pengembangan karakter warga negara Indonesia yang demokratis dan bertanggungjawab. Melalui PKn sekolah perlu dikembangkan sebagai pusat pengembangan wawasan, sikap, dan keterampilan hidup dalam kehidupan demokratis.

Suatu pembelajaran PKn pada prinsipnya adalah serangkaian proses yang dilakukan bersama-sama antara guru dengan siswa untuk memahami pembelajaran PKn secara aktif berdasarkan pengalaman dan pengetahuan sebelumnya. Belajar PKn bukan semata-mata pandai dan mahir menganalisa materi pelajaran yang telah disajikan, akan tetapi membutuhkan kecakapan berpikir dan berargumentasi untuk menyelesaikan soal-soal atau permasalahan-permasalahan dalam pembelajaran PKn.

Hilbert dan Carpenter (Van de Walle)[13] menyatakan bahwa pendidik sepakat bahwa para siswa harus memahami pembelajaran tentang kewarganegaraan. Sejalan dengan pendapat tersebut teori konstruktivistik menyarankan bahwa anak-anak harus aktif dalam mengembangkan pemahamannya. Untuk mewujudkan pembelajaran PKn yang berpusat pada siswa dengan salah satu gejala yang terlihat adalah meningkatnya aktivitas siswa dalam mengeksplorasi pembelajaran PKn, guru harus mampu untuk mempersiapkan, merancang dan mengembangkan pembelajaran PKn dari paradigma pola pembelajaran lama yang masih berpusat guru. Persiapan pembelajaran yang harus dirancang oleh guru secara garis besar meliputi persiapan:

1. Sumber belajar: Buku paket Pendidikan Kewarganegaraan untuk SMP/MTs Kurikulum 2013 Edisi Revisi terbitan Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional dan buku penunjang lainnya.
2. Lembar kerja siswa.
3. Media pembelajaran.
4. Kegiatan assesmen: penilaian dan proses.
5. RPP pembelajaran PKn Kelas IX

Langkah-langkah minimal dari penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dimulai dari mencantumkan identitas RPP, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, langkah-langkah kegiatan pembelajaran, sumber belajar dan penilaian. Setiap komponen mempunyai arah pengembangan masing-

[13]A. Van De, Walle John. *Elementary and Middle School Mathematics, Sixth Edition*, Alih Bahasa oleh Suyono. Jakarta: Erlangga, 2008, h. 23

masing, namun masih merupakan satu kesatuan.

1. Mencantumkan identitas

Terdiri atas nama sekolah, mata pelajaran, kelas, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator dan alokasi waktu. Hal-hal yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut:

a. RPP boleh disusun untuk satu kompetensi dasar.
b. Standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator dikutip dari silabus karena standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator adalah salah satu alur pikir yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan.
c. Indikator merupakan:
    1) Ciri pelaku (bukti terukur) yang dapat memberikan gambaran bahwa peserta didik telah mencapai kompetensi dasar.
    2) Penanda pencapaian kompetensi dasar yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan.
    3) Dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik, satuan pendidikan dan potensi daerah.
    4) Rumusannya menggunakan kata kerja operasional yang diukur dan atau dapat diobservasi.

Digunakan sebagai dasar untuk menyusun alat penilaian.

d. Alokasi waktu diperhitungkan untuk pencapaian satu kompetensi dasar dan dinyatakan dalam jam. Suatu kompetensi dasar dapat diperhitungkan dalam satu atau beberapa kali pertemuan tergantung pada kompetensi dasarnya.

2. Merumuskan tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan output (hasil langsung) dari suatu paket kegiatan pembelajaran.

3. Menentukan materi pembelajaran

Untuk memudahkan penetapan materi pembelajaran, dapat diacu dari indikator.

4. Menentukan metode pembelajaran

Metode dapat diartikan sebagai metode, tetapi dapat juga diartikan sebagai model atau pendekatan pembelajaran, bergantung pada karakteristik dan atau strategi yang dipilih. Karena itu pada bagian ini dicantumkan pendekatan pembelajaran peserta didik:

a. Pendekatan pembelajaran yang digunakan, misalnya pendekatan proses, kontekstual langsung, pemecahan masalah dan sebagainya.
b. Metode-metode yang digunakan misalnya ceramah, inkuiri, observasi, tanya jawab dan sebagainya.

5. Menetapkan kegiatan pembelajaran

a. Untuk mencapai suatu kompetensi dasar harus dicantumkan langkah-langkah kegiatan setiap kali pertemuan. Pada dasarnya, langkah-langkah kegiatan memuat unsur-unsur kegiatan pendahuluan/pembuka, kegiatan inti dan kegiatan akhir/penutup.
b. Langkah-langkah pembelajaran dimungkinkan disusun dalam bentuk seluruh rangkaian kegiatan, sesuai dengan karakteristik model pembelajaran yang dipilih, menggunakan ukuran sintaks atau modelnya. Oleh karena itu, kegiatan pendahuluan/pembuka, kegiatan inti dan kegiatan akhir/penutup tidak harus ada dalam setiap pertemuan.

6. Memilih sumber belajar

Pemilihan sumber belajar mengacu pada perumusan yang ada dalam silabus pembelajaran yang dikembangkan. Sumber belajar mencakup sumber rujukan, lingkungan, media, narasumber , alat dan bahan. Sumber belajar dituliskan secara lebih operasional, dan bisa langsung dinyatakan bahan ajar apa yang digunakan. Misalnya, sumber belajar dalam silabus dituliskan buku referensi, maka dalam RPP harus dicantumkan bahan ajar yang sebenarnya. Jika menggunakan buku, maka harus ditulis judul buku teks tersebut, pengarang dan halaman yang diacu. Jika bahan ajar berbasis data dan teknologi informasi berbasis internet, maka harus ditulis nama file, folder penyimpanan

dan bagian atau link URL (*Uniform Research Location*) dan atau alamat website yang digunakan sebagai acuan pembelajaran.

7. Menentukan penilaian

Penilaian dijabarkan atas teknik penilaian, bentuk instrumen dan instrumen yang dipakai. Adapun langkah-langkah penyusunan alat evaluasi (*assessment*) dapat dilakukan dengan:

a. Menentukan tujuan
b. Menentukan instrumen
c. Melaksanakan instrumen
d. Menganalisis instrument
e. Merefleksi instrumen
f. Melaporkan hasil penelitian

E. Implementasi RPP dan Instrumen Evaluasi di Kelas

Pelaksanaan tindakan penelitian tindakan kelas (PTK) ini terdiri atas dua siklus. Siklus I dilaksanakan dengan empat kali pertemuan dan satu kali pertemuan digunakan untuk tes siklus I. Siklus II juga dilaksanakan dengan empat kali pertemuan dan satu kali pertemuan digunakan untuk pemberian tes siklus.

Secara lebih rinci, implementasi penelitian tindakan kelas (PTK) ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Siklus I
   a. Tahap perencanaan tindakan
      1) Menelaah kurikulum SMP mata pelajaran PKn Kelas IX
      2) Membuat perangkat pembelajaran seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).
      3) Membuat lembar observasi dan lembar pengamatan sikap siswa (afektif).
      4) Merancang kisi-kisi, soal tes siklus I dan kunci jawabannya sebagai alat evaluasi.
      5) Menyiapkan lembar absensi siswa.
      6) Menyiapkan alat peraga serta alat tulis menulis.
      7) Mempelajari bahan yang akan diajarkan dari berbagai sumber.
   b. Tahap pelaksanaan tindakan
      1) Identifikasi kebutuhan siswa dan seleksi pendahuluan terhadap prinsip-prinsip, pengertian konsep dan generalisasi yang akan dipelajari.
      2) Mengatur segala hal yang memudahkan saat pelaksanaan tindakan.
      3) Mengecek pemahaman siswa terhadap masalah yang akan dipecahkan dan tugas-tugas siswa.
      4) Menjelaskan materi sesuai dengan RPP dan mensosialisasikan materi pembelajaran PKn dengan menerapkan metode SQ3R.
      5) Siswa dirancang dengan pertanyaan untuk dipecahkan melalui diskusi dan tanya jawab.
      6) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan penemuan.
      7) Berkeliling kelas membimbing dan mengawasi serta langsung memantau aktivitas yang dilakukan oleh siswa.
      8) Merangsang terjadinya interaksi antara siswa dengan siswa yang lain.
      9) Memuji, memberi penghargaan dan membesarkan hati siswa yang giat dalam kegiatan penemuan
      10) Pada setiap akhir pertemuan ditarik kesimpulan kemudian memberikan PR/tugas sebagai latihan.
      11) Pada akhir siklus I diadakan tes akhir siklus.
      12) Seluruh hasil observasi dan hasil tes siklus I dianalisis.
   c. Tahap evaluasi

      Evaluasi hasil belajar selama 4 kali pertemuan pada siklus I dilaksanakan pada akhir pertemuan siklus I yakni pada pertemuan ke 4. Soal tes yang diberikan adalah materi yang telah

dipelajari pada 3 pertemuan sebelumnya dengan mengacu pada indikator pencapaian.

d. Tahap refleksi

Pada akhir siklus diadakan refleksi terhadap hasil-hasil yang diperoleh, baik dari hasil tes siklus I, maupun dari pengamatan sikap siswa. Hasil analisis siklus I dijadikan acuan untuk merencanakan siklus II sehingga yang dicapai pada siklus berikutnya sesuai dengan yang diharapkan dan hendaknya bisa lebih baik dari siklus I.

2. Siklus II

a. Tahap perencanaan tindakan

Pada siklus II direncanakan melanjutkan program pada siklus I. hal-hal yang diperhatikan antara lain:

1) Siswa yang kurang aktif pada siklus I akan diupayakan jalan keluarnya supaya dapat aktif dalam kegiatan pembelajaran.
2) Siswa yang masih mengalami kesulitan dalam menemukan dan memahami konsep, terus dibimbing hingga mampu dengan memberikan soal yang agak berbeda.
3) Mengamati siklus II dan pusat pengamatan adalah siswa.
4) Pada akhir siklus II diberikan tes.
5) Hasil pengamatan dianalisis untuk dijadikan bahan pemikiran dan merefleksi tindakan yang telah diberikan.

b. Tahap pelaksanaan tindakan

1) Di setiap pertemuan pada siklus II, tetap dijelaskan konsep secara terurut dan sesuai dengan RPP yang telah dibuat. Dalam hal ini tetap menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe SQ3R dengan memperhatikan hasil yang diperoleh siswa pada siklus I dan menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil tindakan pada siklus II. Prosedur pembelajaran sama seperti pada siklus I.
2) Siswa mendiskusikan masalah-masalah yang dianggap penting seperti pada siklus I.
3) Setiap masalah yang dianggap sukar, langsung dibahas.
4) Pada akhir siklus II diberikan tes siklus II.

c. Tahap evaluasi

Evaluasi hasil belajar selama 4 kali pertemuan pada siklus II, juga dilaksanakan pada akhir pertemuan siklus II yakni pada pertemuan ke 4. Soal tes yang diberikan adalah materi yang telah dipelajari pada 3 pertemuan sebelumnya dengan mangacu pada indikator pencapaian.

d. Tahap refleksi

Pada akhir siklus diadakan refleksi terhadap hasil-hasil yang diperoleh, baik dari hasil tes siklus II, maupun dari pengamatan sikap dan aktivitas siswa.

F. Analisis Data

Data yang diperoleh dari penelitian tindakan kelas ini selanjutnya dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Untuk analisis kuantitatif digunakan analisis deskriptif yang terdiri atas rata-rata, median, standar deviasi, maksimum dan minimum yang diperoleh siswa pada tes siklus. Dari hasil observasi dianalisis secara kualitatif untuk melihat rata-rata dan persentase kehadiran dan aktivitas siswa pada saat pembelajaran.

Adapun kriteria yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas untuk melihat hasil belajar siswa berdasarkan pada kategorisasi standar yang ditetapkan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.[14] Kategorisasi tersebut terdiri atas lima kriteria

[14]Depdikbud. *Kurikulum Tingkat Satuan pendididkan*, 2011

penilaian terhadap hasil belajar yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.1
Kategorisasi Standar berdasarkan Ketetapan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Skor	Kategori
89 – 100	Sangat tinggi
78 – 88	Tinggi
67 – 77	Sedang
56 – 66	Rendah
≤ 55	Sangat rendah

G. Indikator Keberhasilan

Yang menjadi indikator keberhasilan dari penelitian tindakan kelas ini adalah apabila skor rata-rata hasil belajar PKn siswa Kelas IX UPTD SMP Negeri 3 Parepare dapat meningkat secara nyata setelah dilakukan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe SQ3R. Selain itu apabila terjadi peningkatan aktivitas siswa yang meliputi: kehadiran di kelas, ketepatan waktu mengikuti pelajaran, berpakaian rapi di sekolah, kelengkapan buku catatan PKn, mengumpulkan tugas, mengajukan pertanyaan, membuat simpulan pelajaran PKn dan yang masih memerlukan bimbingan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dibahas hasil-hasil pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang memperlihatkan peningkatan hasil belajar melalui metode SQ3R. Adapun yang dibahas dan dianalisis adalah hasil belajar siklus I dan siklus II serta data perubahan sikap siswa secara umum yang diambil melalui lembar pengamatan siswa.

A. Deskripsi Hasil Pelaksanaan

1. Analisis data kuantitatif

a) Hasil tes siklus I

Tes hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan pada siklus I setelah proses pembelajaran datanya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1
Statistik Skor Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siklus I
Siswa Kelas IX. 1 UPTD SMP Negeri 3 Parepare

Statistik	Skor
Subjek penelitian	28
Skor maksimum ideal	100,00
Skor rata-rata	61,96
Skor terendah	55,00
Skor tertinggi	80,00

Berdasarkan tabel 4.1 diperoleh hasil bahwa skor rata-rata hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan Kelas IX.9 UPTD SMP Negeri 3 Parepare setelah pemberian tindakan siklus I adalah 61,96 dari skor ideal yang mungkin dicapai yaitu 100,00. Skor tertinggi yakni 80,00 dan skor terendah 55,00.

Jika skor hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa tersebut dikelompokkan ke dalam lima kategori, maka diperoleh distribusi frekuensi dan persentase seperti disajikan pada tabel 4.2 berikut ini.

Tabel 4.2
Statistik Frekuensi dan Persentase Skor Hasil Belajar Pendidika Kewarganegaraan Siklus I

No	Interval	Kriteria	Frekuensi	%
1	89 – 100	Sangat tinggi	0	0,00
2	78 – 88	Tinggi	2	7,15
3	67 – 77	Sedang	6	21,43
4	56 – 66	Rendah	11	39,28
5	≤ 55	Sangat rendah	9	32,14
Jumlah			**28**	**100,00**

Berdasarkan tabel 4.2 diperoleh bahwa 28 orang siswa yang mengikuti tes siklus I pada Kelas IX.9 UPTD SMP Negeri 3 Parepare, terdapat 32,14 % yang hasil belajarnya masuk dalam kategori sangat rendah, 39,28 % masuk ke dalam kategori rendah dan 21,43 % masuk dalam kategori sedang. Kemudian 7,15 % masuk dalam kategori tinggi dan 0,00 % masuk dalam kategori sangat tinggi.

Berdasarkan tabel 4.1 dan tabel 4.2, maka diperoleh skor rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I yaitu 61,96. Jika skor rata-rata siswa disinkronisasikan dengan tabel 4.2, maka skor rata-rata hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan pada siklus I masuk dalam kategori rendah.

b) Hasil tes siklus II

Pada siklus II ini dilaksanakan tes hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan dengan bentuk tes essai. Tes hasil belajar tersebut dilaksanakan setelah penyajian beberapa pokok bahasan materi. Adapun data skor hasil belajar siklus II dapat dlihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.3
Statistik Skor Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siklus II Siswa Kelas IX. 1 UPTD SMP Negeri 3 Parepare

Statistik	Skor
Subjek penelitian	28
Skor maksimum ideal	100,00
Skor rata-rata	81,28
Skor terendah	65,00
Skor tertinggi	100,00

Berdasarkan tabel 4.3 diperoleh data bahwa rata-rata hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa Kelas IX.9 UPTD SMP Negeri 3 Parepare setelah pemberian tindakan pada siklus II adalah 81,28 dari skor nilai ideal yang bisa dicapai yaitu 100. Nilai tertinggi yang dicapai yakni 100,00 dan nilai terendah 65,00. Jika hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa tersebut dikelompokkan ke dalam lima kategori, maka diperoleh distribusi frekuensi dan persentase seperti yang dijabarkan pada tabel 4.4 berikut ini:

Tabel 4.4
Statistik Frekuensi dan Persentase Skor Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siklus II

No	Interval	Kriteria	Frekuensi	%
1	89 – 100	Sangat tinggi	8	28,57
2	78 – 88	Tinggi	8	28,57
3	67 – 77	Sedang	9	32,14
4	56 – 66	Rendah	3	10,72
5	≤ 55	Sangat rendah	0	0,00
Jumlah			**28**	**100,00**

Berdasarkan pada tabel 4.4, diperoleh deskripsi data bahwa dari 28 orang siswa Kelas IX.9 UPTD SMP Negeri 3 Parepare yang mengikuti tes, tidak terdapat siswa yang hasil belajarnya masuk dalam kategori sangat rendah, 10,72 % masuk dalam kategori rendah dan 32,14 masuk dalam kategori sedang. Kemudian ada 28,57 % masuk dalam kategori tinggi dan pada akhirnya 28,57 % masuk dalam kategori sangat tinggi.

Berdasarkan tabel 4.3 dan tabel 4.4, maka diperoleh rata-rata hasil belajar siswa pada siklus II yaitu 81,28. Jika rata-rata nilai siswa tersebut dikonsultasikan dengan tabel 4.4, maka nilai rata-rata hasil belajar pada siklus II masuk dalam kategori tinggi.

2. Analisis data kualitatif

a) Siklus I

Data aktivitas siswa pada siklus I diperoleh melalui hasil pengamatan aktivitas dan sikap siswa selama proses pembelajaran di setiap kali pertemuan. Adapun deskripsi aktivitas siswa pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.5
Distribusi Frekuensi Aktivitas dan Sikap Siswa pada Siklus I

Kriteria Penilaian	Pertemuan				Persentase (%)
	I	II	III	IV	
Kehadiran	28	28	28	Tes siklus I	100,00
Siswa yang memperhatikan pembahasan materi pembelajaran	18	7	28		63,09
Siswa yang bertanya tentang materi yang belum dimengerti	5	7	8		23,80
Siswa yang menjawab pertanyaan guru	12	17	9		45,23
Siswa menanggapi jawaban temannya	8	15	12		41,67
Siswa menyimpulkan materi pelajaran	18	15	20		63,09

Berdasarkan tabel 4.5 diatas diperoleh data bahwa dari 28 siswa Kelas IX.9 UPTD SMP Negeri 3 Parepare, kehadiran siswa rata-rata mencapai 100 %. Siswa yang memperhatikan pembahasan materi pembelajaran rata-rata 63,09 %, siswa yang bertanya tentang materi yang belum dimengerti rata-rata 23,80 %. Kemudian siswa yang menjawab pertanyaan guru mencapai 45,23 %. Siswa yang melakukan kegiatan lain pada saat proses belajar mengajar berlangsung mencapai 41,67 % dan siswa yang menyimpulkan materi pelajaran sebanyak 63,09 %.

b) Siklus II

Data aktivitas siswa pada siklus II diperoleh melalui hasil pengamatan aktivitas dan sikap siswa selama proses pembelajaran di setiap pertemuan. Adapun Deskripsi aktivitas siswa pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.6
Distribusi Frekuensi Aktivitas dan Sikap Siswa pada Siklus II

Kriteria Penilaian	Pertemuan				Persentase (%)
	I	II	III	IV	
Kehadiran	28	28	28	Tes siklus II	100,00
Siswa yang memperhatikan pembahasan materi pembelajaran	14	15	18		55,95
Siswa yang bertanya tentang materi yang belum dimengerti	5	7	11		27,38
Siswa yang menjawab pertanyaan guru	12	16	10		45,23
Siswa menanggapi jawaban temannya	10	14	16		47,61
Siswa menyimpulkan materi pelajaran	18	19	28		77,38

Berdasarkan tabel 4.6 diatas diperoleh informasi bahwa dari 28 siswa Kelas IX.9 UPTD SMP Negeri 3 Parepare, kehadiran siswa rata-rata mencapai 100 %. Siswa yang memperhatikan pembahasan materi pembelajaran rata-rata 55,95 %, siswa yang bertanya tentang materi yang belum dimengerti rata-rata mencapai 27,38 %. Kemudian siswa yang menjawab pertanyaan guru mencapai 45,23 %. Siswa yang menanggapi jawaban temannya mencapai 47,61 % dan siswa yang menyimpulkan materi pelajaran mencapai angka 77,38 %.

B. Pembahasan Hasil Penelitian Tindakan

Peningkatan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa Kelas IX.9 UPTD SMP Negeri 3 Parepare setelah melaksanakan pembelajaran dengan metode pembelajaran berbasis SQ3R (Survey Question Read Recite Review) pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Dengan memperhatikan tabel diatas, dapat dilihat bahwa adanya hasil yang menampakkan peningkatan hasil belajar siswa setelah dua kali dilaksanakan tes siklus. Pada siklus I terdapat 9 siswa yang berada dalam kategori sangat rendah (32,14 %), dan pada siklus II tidak ada siswa yang terdapat dalam kategori ini. Selanjutnya pada siklus I terdapat 11 orang siswa atau 39,28 % berada dalam kategori rendah dan pada siklus II terdapat 3 siswa (10,72 %) yang berada dalam kategori ini. Selanjutnya pada kategori sedang untuk siklus I terdapat 6 orang siswa atau 21,43 % berada dalam kategori ini, dan pada siklus II terdapat 9 siswa (32,14 %) berada dalam kategori ini. Kemudian pada kategori tinggi untuk siklus I terdapat 2 orang siswa atau 7,17% berada pada kategori ini, dan untuk siklus II terdapat 8 orang siswa atau 28,57 % berada pada kategori ini. Selanjutnya pada kategori sangat tinggi untuk siklus I tidak terdapat siswa atau 0,00 % berada pada

kategori ini, dan untuk siklus II meningkat secara signifikan menjadi 8 orang siswa atau 28,57% berada dalam kategori ini.

Dalam analisis deskriptif menunjukkan bahwa tingkat penguasaan materi siswa Kelas IX.9 UPTD SMP Negeri 3 Parepare pada siklus I tidak terdapat sama sekali siswa (0,00 %) yang berada pada tingkat penguasaan sangat tinggi, maka pada siklus II mengalami peningkatan secara signifikan yakni 8 orang siswa (28,57 %) berada pada kategori ini. Selanjutnya pada siklus I terdapat 9 orang siswa atau 32,14 % yang berada pada tingkat penguasaan sangat rendah dan pada siklus II menurun secara signifikan menjadi tidak ada sama sekali (0,00 %) berada pada kategori sangat rendah.

Selanjutnya berdasarkan hasil pengamatan sikap siswa di kelas selama kegiatan belajar melalui Model Pembelajaran Berbasis SQ3R (Survey Question Read Recite Review) ternyata mampu untuk mengubah sikap siswa dan dapat meningkatkan kreativitas dan aktivitas belajar siswa serta menumbuhkan rasa saling kerjasama antar siswa. Terlihat pada pelaksanaan siklus I siswa sudah mulai antusias dan termotivasi mengikuti kegiatan pembelajaran dengan mengkonstruksi dan menemukan sesuatu yang baru melalui model atau contoh. Walaupun dari kegiatan tersebut masih terdapat sebagian siswa yang kurang ikut berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Pada siklus II siswa lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran yang ditandai dengan jumlah siswa yang berani mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan dan menyampaikan pendapatnya. Selain itu, sebagian besar siswa sudah mampu memahami pelajaran yang telah mereka pelajari dan merefleksikan penerapannya pada kegiatan yang nyata.

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan yang dapat diambil setelah pelaksanaan penelitian tindakan kelas dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe SQ3R selama dua siklus sebagai berikut:

1. Strategi pembelajaran dengan metode penggunaan pendekatan *SQ3R* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn Kelas IX UPTD SMP Negeri 3 Parepare.
2. Strategi pembelajaran dengan metode penggunaan pendekatan *SQ3R* dapat merubah dan meningkatkan perilaku dan aktivitas belajar siswa ke arah yang lebih baik pada mata pelajaran PKn Kelas IX UPTD SMP Negeri 3 Parepare.
3. Dengan menggunakan pendekatan model *SQ3R*, hasil belajar siswa Kelas IX UPTD SMP Negeri 3 Parepare meningkat secara signifikan. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I yang mengalami peningkatan secara signifikan pada siklus II.
4. Rata-rata hasil tes belajar pelajaran PKn di Kelas IX UPTD SMP Negeri 3 Parepare adalah sebesar 61,96 % dan tergolong dalam kategori sedang. Dan pada siklus II adalah meningkat secara signifikan sebesar 81,28 % dan tergolong dalam kategori tinggi.

SARAN

Dalam upaya peningkatan kemampuan pemecahan masalah pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan bagi siswa Kelas IX UPTD SMP Negeri 3 Parepare, maka penelitian tindakan kelas ini disarankan selanjutnya agar:

1. Untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami mata pelajaran PKn, maka diharapkan guru untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe SQ3R sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran PKn.
2. Untuk meminimalisir persepsi siswa bahwa pelajaran PKn adalah pelajaran ilmu sosial kenegaraan yang sulit dipahami, membosankan dan menjadi momok yang membosankan bagi pebelajar, maka metode karya wisata dan studi tur sangat bagus untuk disisipkan dalam kegiatan pembelajaran PKn, seperti kunjungan ke kantor KPUD dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

Budiamansyah, Dasim. 2002. *Portofolio*. Bandung: Ganesindo.

Budimansyah, Dasim. 2002. *Model Pembelajaran dan Penilaian Portofolio*. Bandung: PT Genesido.

Depdiknas. 2003. *Kurikulum 2004 mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Depdiknas. 2006. *Model-model Pembelajaran yang Efektif. Bahan Sosialisasi KTSP*. Jakarta. Depdiknas

Depdiknas. 2007. *Pedoman Pengembangan Silabus dan Model Pembelajaran. Buku IV*. Jakarta: Dikmenum Depdiknas

Fajar, Arnie. 2004. *Portofolio dalam Pembelajaran PKN*. Bandung: Remaja RoSMPakarya.

Fajar, Arnie. 2004. *Portofolio dalam Pembelajaran PKN*. Bandung: PT Remaja RoSMPakarya.

Fattah Nanang. 2000. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: PT Remaja RoSMPakarya.

Hudoyo, Herman. 1990. *Strategi Belajar Mengajar*. IKIP Malang: IKIP Malang Publisher.

Kunandar. 2008. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Kunandar. 2014. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru; Edisi Revisi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Munib. Achmad. 2005. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: UPT MKK Unnes Press.

Nasution, S. 1992. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Jemars Press.

Negoro, ST. 1998. *Ensiklopedia Pengetahuan Umum*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Nurhadi, Senduk AG. 2003. *Pendidikan Pancasila*. Semarang: UPT MKKU Unnes.

Permendiknas No 22 tahun 2006 tentang Standar Isi. Lampiran Standar Isi Pendidikan Kewarganegaraan

Rajak, Abdul H. 1995. *Sistem Pendidikan Nasional*. Solo: Aneka Ilmu

Sagala, S. 2003. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi*. Bandung: Alfabeta.

Samana A. 1992. *Sistem Pengajaran*. Yogyakarta: Kanisius.

Slamet. 1987. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Bina Marga Press.

Sudjana, Nana. 2004. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Al Genindo.

Suherman, Erman dkk. 2003. *Strategi Pembelajaran Kontemporer*. Jakarta: UPI.

Soeparwoto dkk. 2003. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UPT MKK Unnes Press.

Syah, M. 2003. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Tijan dkk. 2004. *Kewarganegaraan 1*. Semarang: Aneka Ilmu.

Tijan, dkk. 2005. *Peningkatan Kualitas Proses dan Hasil Pembelajaran Mata Kuliah SSBI*. Laporan Penelitian. Semarang: SP4.

Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Wardani, Igak. 2001. *Praktik Mengajar*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud.

Wardani, Igak. 2001. *Dasar-dasar Komunikasi dan Keterampilan Dasar Mengajar*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud

http://id.wikipedia.org/wiki/Belajar Artikel online; Diakses pada 20 Oktober 2019.

http://www.lpmpjabar.go.id/?q=node/883. Artikel online; Diakses pada 25 Oktober 2019.

http://bagawanabiyasa.wordpress.com/2016/05/16/pembelajaran-pkn-di-SMP/. Artikel online; Diakses pada 13 November 2019.

http://SMPnkedungdoro308surabaya.blogspot.com/2016/05/strategi-pembelajaran-pkn-sekolah-dasar.html. Artikel online; Diakses pada 13 November 2019.